

Pergeseran Dan Perubahan Makna Pada Kolom “*PIYE JAL*” Di Harian Suara Merdeka

Qorinta Shinta

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

Abstract

The study is aimed at describing the shifting and changing of meanings and references in “Piye Jal” column in Suara Merdeka Daily News. This column accomodates public compaints, critiques, and opinions concerning public services, government officials, and events recently happened in the society sent through Short Message Services. The data were taken from January – Februari 2009 edition. The findings inidicate that the majority of words or phrases being analyzed become extended in meanings even though there were some which were restricted in meanings, for example words like : bonek and demo. Most of phrases which were expanded in meanings have negative connotations since these words used to express compaints, critiques, and advice to public officials. The phrases were usually in Indonesia and Javanese languages because it is believed that Javanese language can express the complaints more accurately.

Key Words : *Shifting and changing of meaning, Piye Jal Column.*

Pendahuluan

Short Message Service (SMS) merupakan pesan singkat berupa teks yang dikirim dan diterima antar sesama pengguna telepon selular, namun dengan berkembangnya teknologi pesan tersebut bisa dilakukan melalui komputer atau telepon rumah. Bahkan sekarang ini *SMS* sudah merambah ke dunia junalistik.(www.Kamus Komputer.co.id)

Harian Suara Merdeka adalah harian yang menyediakan kolom khusus: “*Piye Jal*”

untuk menampung saran, kritik dan keluhan dari masyarakat secara langsung lewat pesan singkat (*SMS*). Opini masyarakat dapat disampaikan lewat nomor tertentu yang disediakan. Pesan singkat yang menarik dan menggelitik serta yang mengulas topik yang sedang hangat dengan akan ditampilkan dalam kolom tersebut.

“*Piye Jal*” memuat saran, kritik dan opini seputar pelayanan publik di kota Semarang dan sekitarnya. Dengan kata lain, kolom ini digunakan untuk menjembatani

pendapat masyarakat awam kepada para pemimpin masyarakat (gubernur, walikota, bupati, dll), aparat kepolisian, dan pejabat pelayanan publik (direktur PDAM, PLN, PU, dll) agar ada tindakan yang segera diambil berkenaan dengan masalah yang disampaikan.

Dalam menyampaikan saran, kritik, dan keluhan pada pesan singkatnya (SMS), para pembaca seringkali menggunakan kata-kata yang memiliki referen ganda yang mengalami perubahan makna. Misalnya : frasa “ biaya administrasi” yang mempunyai makna harafiah sebagai biaya pendaftaran dalam konteks pesan singkat ini bermakna “pungutan liar.” sehingga mengalami perubahan makna yang bersifat meluas.

Hal – hal tersebut diatas membuat penulis tertarik untuk menganalisis pergeseran dan perubahan makna yang terdapat dalam kata-kata atau frasa di kolom “Piye Jal” sehingga batasan masalah yang dianalisis adalah kata-kata dalam kolom “*Piye Jal*” yang mengalami pergeseran dan perubahan makna.

Landasan Teori

1. Konsep Makna

Istilah makna dalam semantik memiliki beberapa pengertian, pertama adalah inferensi berdasarkan sebab-akibat,

kedua adalah pengetahuan arbiter tentang simbol-simbol yang dipakai dalam masyarakat. Penggunaan-penggunaan ini merefleksikan kebiasaan pervasif manusia dalam mengidentifikasi dan menciptakan simbol-simbol yaitu membuat suatu simbol mewakili yang lain (*signification*) (Saeed, 1997:5). Saussure memperkenalkan konsep *signifiant* dan *signifie* tentang tanda bahasa. *Signifiant* (citra bunyi) adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita, sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna dalam pikiran kita. *Signifiant* dan *signifie* tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan kesatuan psikologis yang berdwimuka (Saussure dalam Pesona Bahasa, 2005:201).

2. Pergeseran Makna dan Perubahan Makna

Mengacu pada keberagaman pemakaian makna dalam penggunaannya di masyarakat, maka dirasa perlu membedakan dua kecenderungan dalam perkembangan pemahaman dan pemakaian makna, yaitu : *pergeseran makna* dan *perubahan makna*.

Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinnestesian, dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna (Parera, 2004:107).

Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti melainkan mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan. Sedangkan perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama dengan kata lain dalam perubahan makna terjadi perubahan rujukan dari rujukan awal.

Pergeseran makna bisa dilihat dari contoh dibawah ini. Misalnya dalam bahasa Indonesia kata *bapak* dan *ibu* pada awalnya menunjukkan anggota keluarga batih (bapak, ibu, dan anak) telah meluas maknanya menjadi keluarga besar pada sapaan “Selamat siang, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian.” Perluasan makna dari keluarga batih menjadi keluarga yang lebih luas (yang tidak sedarah) ternyata tidak mengubah rujukan awal yakni orang laki-laki dan perempuan yang lebih tua. Demikian juga kata *saudara*, yang awalnya bemakna “orang yang seibu dan seayah, adik atau kakak” kemudian meluas menjadi sapaan bagi semua orang (meskipun tidak sekandung) pada kalimat “ Saudara-saudaraku yang terkasih,” telah mengalami pergeseran makna Dalam hal ini rujukan awalnya juga tidak berubah yaitu laki-laki atau perempuan yang lebih tua atau muda (Pateda, 2001:184).

Berbeda dengan pergeseran makna yang rujukan awalnya tetap, dalam perubahan makna rujukannya berubah. Misalnya kata *canggih* pada awalnya bemakna banyak cakap, suka mengganggu, ribut (KLBI,2006:145). Sedang pada saat ini makna kata *canggih* lebih berhubungan dengan hal yang rumit dan modern yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sepadan dengan kata *sophisticated* (bahasa Inggris). Dalam hal ini makna rujukan awal dan makna baru tidak dalam satu medan makna. Karena makna awal kata *canggih* sudah tidak dipakai lagi oleh pengguna bahasa Indonesia (Parera, 2004:107)

3. Faktor Pemudah Pergeseran dan Perubahan Makna

Pada kenyataannya makna tidak bersifat statis. Makna biasanya berubah sejalan dengan dinamika perkembangan manusia dan IPTEK. Ada beberapa faktor yang menentukan pergeseran makna dan perubahan makna:

- a. *Bahasa itu dialihkan secara turun temurun* secara tak berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Meillet dalam Stephen Ullmann, 1977:248). Setiap anak harus belajar bahasa sebagai barang baru, jadi

mereka bisa saja terjadi kesalahan persepsi dan tanggapan akan makna akan makna kata yang tidak diperbaiki yang akhirnya menimbulkan pergeseran makna (Parera:2004, 109).

- b. *Sumber perubahan makna yang lain adalah kekaburan makna*, yang disebabkan oleh sifat generik kata, banyaknya aspek dalam kata, kurangnya keakraban, tidak adanya batas makna yang jelas (Ullman, 1977:248). Misalnya, pasca pemilu 1999 kata *koalisi* dan *aliansi* marak dipakai dalam kegiatan bepolitik antar partai. *Koalisi* berasal dari bahasa Belanda yang bermakna "permufakatan antara dua partai atau bangsa untuk menghadapi musuh yang sama", sedang *aliansi* (dari bahasa Perancis) bermakna "persekutuan militer untuk menghadapi musuh bangsa". Sedang di Indonesia kalimat "Koalisi dan aliansi antar partai peserta pemilu untuk memenangkan pemilu" tidak mengacu pada tindakan untuk menghadapi musuh bersama apalagi menyangkut militer (Parera:2004:109)
- c. *Hilangnya motivasi* juga menyebabkan perubahan makna. Hal ini bisa terjadi apabila makna berkembang tak terkendali dan bergerak menjauh dari

makna aslinya, yang terjadi melalui tiga cara yaitu:

- 1) Perubahan bunyi.

Contoh : kata *mentari* dianggap sebagai gejala mengaburnya motivasi morfologis, jika kata tersebut menggantikan kata *matahari*.

- 2) Tidak dipakainya salah satu unsur dalam kata majemuk dan derivatif juga akan membuat hilangnya motivasi.

Contoh : dari tujuh nama hari dalam bahasa Inggris, hanya *Sunday* dan *Monday* yang betul-betul bisa dianalisis (dari *sun* dan *moon* plus *day*). Yang lain menjadi kabur karena hilangnya nama-nama dewa pujaan yang menjadi nama dasar nama-nama hari.

- 3) Jika ada jarak makna yang terlalu lebar antara majemuk dan derivatifnya dengan unsur-unsurnya.

Contoh : dalam bahasa Indonesia majemuk *maha raja lela* berarti gelar kepala menteri yang dalam upacara kerajaan berdiri memegang pedang terhunus, siap memenggal kepala orang yang bersalah terhadap raja. Sekarang kata *meraja*

lela mempunyai arti “sewenang-wenang”. (Ullman: 1977, 120).

- d. *Adanya polisemi* yang menunjukkan kelenturan bahasa, dimana sebuah kata bisa memperoleh makna baru, atau sejumlah makna baru tanpa kehilangan makna aslinya. Contoh : secara gramatikal kata *pemukul* bisa bermakna *alat yang digunakan* untuk memukul dan orang yang memukul. *Orangtua* dapat bermakna ayah/ibu atau orang yang sudah tua. (Pateda, 2001:214)
- e. *Perubahan makna* juga bisa berasal dari adanya konteks yang ber- makna ganda (*ambiguous contexts*) dimana sebuah kata tertentu dipakai dalam dua makna, sementara ujaran secara keseluruhan tidak terpengaruh. Misalnya, kalimat “Istri polisi yang nakal itu ditangkap” bisa bermakna polisinya yang nakal atau si istri polisilah yang nakal?
- f. *Struktur kosakata*. Kosakata merupakan unsur dari bahasa yang paling longgar jika dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya seperti sistem fonologi dan gramatika yang lebih ketat (*closely organized*). Oleh karena itu unsur kata maupun makna dapat lebih bebas ditambahkan ataupun sebaliknya hilang dengan mudahnya bila tidak dipakai. Contoh : kata “ *eks*” tidak dipakai lagi

karena berkonotasi negatif. Kata ini sekarang diganti dengan kata “*mantan*” yang lebih netral.

- g. *Faktor salah kaprah* juga mempermudah pegeseran dan perubahan makna. Salah kaprah adalah kesalahan pemahaman yang terjadi karena kebiasaan akan sesuatu yang salah tetapi dibiarkan terus tanpa adanya perbaikan dari pengguna ataupun usaha perbaikan sudah terlambat karena kesalahpahaman tadi sudah mengakar. Misalnya kata *pertanda* menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006 : 415) sebenarnya bermakna “ algojo”, tetapi kata *pertanda* selama ini dipahami bermakna “alamat, gelagat”. Akibat salah kaprah ini, makna kedua akhirnya dimasukkan sebagai homonimi terhadap makna “algojo” (KBBI edisi kedua dalam Parera, 2004:110).

4. Faktor-faktor penyebab Pergeseran dan Perubahan Makna

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pergeseran dan perubahan makna dalam suatu kata atau phrasa, diantaranya adalah :

a. Linguistik

Kemunculan dua makna kata besama-sama dapat menyebabkan terjadinya

perubahan dan pergeseran makna, karena adanya pengalihan makna suatu kata pada kata lainnya. Hal ini oleh Breal disebut sebagai *contagion* atau penularan makna (Parera, 2004:110). Misalnya kata *meninggal dunia* sekarang sering hanya dikatakan *meninggal* saja. Contoh lain, dalam suatu pertandingan ada berita "Indonesia mendapat dua emas" dalam turnamen bulu tangkis. Kata emas disini sama dengan medali emas. Makna kata medali masuk dalam emas (Ullman, 1977:252).

b. Historis

Dinamika perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari :

1). Penciptaan dan penemuan benda baru

Kata *car* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *carrus* yang mengambil dari Bahasa Keltik yang berarti "kereta beroda empat". Pada masa kini kata yang mengacu pada mobil tidak ada hubungannya dengan makna awalnya : kereta (Ibid, 253).

2) Penamaan Institusi

Lembaga perwakilan rakyat di Indonesia pernah disebut *parlemen* (dari bahasa Perancis *parlement*) Kata

parlement sendiri berasal dari *verba* *parler* yang berarti "berbicara". Jadi parlemen adalah lembaga dimana wakil rakyat berbicara untuk memajukan nasib rakyat. Namun yang terjadi di jaman orde baru parlemen (DPR) justru lebih banyak diam dari pada "berbicara."

3) Penemuan Ide-ide baru

Timbulnya ide-ide atau gagasan baru sudah pasti memerlukan kata untuk mewadahi makna ide tersebut. Proses ini akan menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan makna. Misalnya kata *dwifungsi* ABRI pada masa orde baru mempunyai makna literal sebagai menyatunya tentara dengan rakyat. Tetapi kemudian terjadi pergeseran makna dimana *dwifungsi* lebih mengacu pada adanya kontrol disemua lini kemasyarakatan oleh aparat ABRI.

4) Konsep-konsep Ilmiah

konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan juga sering mengalami pergeseran atau perubahan makna sesuai dengan kebutuhan. Misalnya kata *listrik* sebenarnya berasal dari bahasa Latin *electrum* yang berarti "ember," dimana makna yang timbul sekarang sebagai

sumber tenaga penerangan tidak ada kaitan dengan makna awal.

c. Sosial

Sebuah kata yang pada awalnya dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus, maka akan memperoleh makna terbatas (spesialisasi) Misalnya kata *kitab* sebenarnya berarti buku, tapi di kalangan penganut agama kitab mengacu pada kitab suci. Sebaliknya ada juga gejala perluasan makna (generalisasi), misalnya pada kata *virus* yang makna awalnya sesuatu yang berhubungan dengan penyakit, sekarang kata itu bermakna “semua yang mengganggu dan menghambat kelancaran dalam mengerjakan sesuatu”, dalam konteks *virus komputer*, *virus masyarakat* (Parera, 2004:113).

d. Psikologis

Faktor psikologis/mental seseorang juga dapat mempengaruhi pergeseran dan perubahan makna. Faktor – faktor tersebut antara lain :

1. Faktor-faktor emotif.

Perasaan dan kondisi mental banyak mempengaruhi pergeseran dan perubahan makna. Misalnya jika seseorang sangat tertarik pada suatu obyek dan subyek maka dia biasanya akan menghubungkan apa saja dengan subyek dan obyek yang menarik

perhatian. Karena subyek dan obyek itu akan menjadi *centres of expansion* “pusat pengembangan dan *centres of attraction* “pusat ketertarikan (pendekatan Freud). Contoh para petani di Indonesia membandingkan “betis yang indah” dengan pengalaman psikologisnya “betisnya seperti padi bunting.” Ibid, 114)

2. Faktor tabu

Tabu bisa berarti “sesuatu yang suci dan perlu dihormati”, tapi juga bisa berarti “larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, aneh, gaib, luar biasa” (Ibid, 115). Sedang menurut Cook (dalam Ullman, 1977:258) tabu mengacu pada sesuatu yang dilarang. Tabu pada dasarnya dibagi menjadi tiga tergantung apa yang melatarbelakanginya : tabu karena ketakutan, tabu karena perasaan nyaman, dan tabu karena rasa hormat dan sopan.

e. Pengaruh Asing

Penyerapan kosakata antar bahasa pasti akan menyebabkan pergeseran dan perubahan makna. Contoh kata : *Kapal* (alat angkutan laut) mendapat makna baru sebagai “alat angkutan laut dan udara” dalam *kapal laut*, *kapal udara* karena adanya pengaruh kata *aeoplane* (bahasa Inggris).

f. Adanya kebutuhan

Kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan memerlukan kosakata baru, inovasi kata baru, inovasi kata lama dengan makna baru, perluasan makna serta metafora-metafora baru untuk merujuk pada temuan dan pikiran baru tersebut. Misalnya kata *Hurricane*, *Spitfire* digunakan untuk nama pesawat terbang. Di Indonesia nama mobil juga menggunakan metafor misalnya : *Kijang*, *Kuda*, *Taruna*.

g. Kekuasaan

Kekuasaan politik juga berperan dalam pergeseran dan perubahan makna sesuai dengan tujuan politik yang hendak dicapai. Misalnya pada masa orde baru makna *indoktrinasi* digeser menjadi *penataran* seperti dalam "Penataran P4 (Ibid, 116-117).

5. Konsekuensi atas Pergeseran dan Perubahan Makna

Ada dua kategori dalam Perubahan Wilayah Makna yaitu : Perluasan (*extension*) dan pembatasan (*restriction*) yang sering disebut penyempitan.

a. Pembatasan makna

Mekanisme pembatasan atau penyempitan makna dapat diilustrasikan dengan kata dalam bahasa Inggris *voyage* "berlayar" semula berarti "bertamasya"

(dalam bahasa Perancis). Dengan berjalannya waktu, wilayah makna dari kata ini menyempit dan hanya menunjuk pada makna " bertamasya lewat laut atau air."

Faktor penyebab terjadinya penyempitan makna sebagian besar karena pengkhususan atau spesialisasi makna dalam suatu kelompok sosial tertentu. Contoh kata *jatuh* mempunyai makna umum '(terlepas dan) bergerak turun dengan cepat.' Namun di lingkungan bisnis kata tersebut bermakna "bangkrut."; di kalangan mahasiswa bermakna "tidak lulus." (Ullman, 1977:282)

b. Perluasan makna

Perluasan makna memiliki mekanisme yang berkebalikan dengan penyempitan makna. Apabila dalam penempitan makna terjadi karena faktor spesialisasi makna, maka dalam perluasan makna pengkhususan ini tidak ada. Suatu kata bisa mengalami perluasan makna ketika kata-kata ini digunakan dalam konteks lain yang menyebabkan timbulnya referensi baru bagi kata tersebut. Contoh, pada kata "canggih" yang dulunya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang cerewet, bawel, namun sekarang karena didekatkan pada kata "teknologi", maka kata canggih itu memiliki referensi baru yaitu "modern".

c. Parera (2004:125) menambah kategori lagi yaitu kelompok netral yang tidak

mengalami perluasan ataupun penyempitan makna atau kelompok aneka ragam yaitu kelompok yang melipatgandakan rentang makna. Seperti kata *uncle* (dari bahasa Latin *avunculus*) bermakna “saudara laki-laki dari ibu’, sedangkan saudara laki-laki ayah disebut “ *patruus*”, kata ini tidak dipakai dalam pergaulan sehingga makna kata *uncle* dilipatgandakan menjadi semua saudara laki-laki dari pihak ayah dan ibu.

6. Perubahan Penilaian : Arah Peyorasi dan Arah Ameliorasi

Pergeseran dan perubahan makna dapat membawa akibat terhadap penilaian pada makna kata. Penilaian negatif terhadap makna kata disebut peyorasi (bersifat peyoratif) dan penilaian positif terhadap makna disebut ameliorasi atau (bersifat amelioratif).

a. Peyorasi

Menurut Breal (dalam Ullman, 1977:285) eufemisme atau pseudo eufemisme adalah salah satu faktor mendorong timbulnya peyorasi. Yaitu usaha untuk menjadi bijaksana dan menghindakan orang dari goncangan. Pada umumnya kata-kata yang cenderung ke arah peyorasi adalah kata-kata yang termasuk tabu misalnya tentang penyakit, kebohongan, penjahat, seks, pelacuran, dan sebagainya. Misalnya

kata *penjara* mengalami peyorasi menjadi *lembaga pemasyarakatan*. Faktor kedua adalah asosiasi. Tokoh novel, wayang, film yang bekarakter kasar, jahat akan menimbulkan asosiasi tetentu. Nama *Hitler* menimbulkan asosiasi peyoratif karena tindakannya dalam perang dunia kedua. Faktor ketiga adalah prasangka manusia. Misalnya di Indonesia pernah ada dua konsep yang dipertentangkan yakni *pribumi* dan *non pribumi*. Kata *nonpribumi* mengandung makna peyorasi karena prasangka tertentu.

b. Ameliorasi

Gejala yang mengarahkan makna kearah positif disebut ameliorasi. Misalnya kata *ceramah semula* berarti ‘suka bercakap-cakap, cerewet, banyak mencela. Sekarang kata itu mendapat makna baru yang bersifat positif “ pidato tentang sesuatu hal, pengetahuan, dan lain-lain (Ullman, 1977:287).

Makna kata-kata yang yang bersifat netral sering mengarah kepada makna positif bukan negatif. Misalnya kata *nasib* dapat mengarah ke peyorasi atau ameliorasi tergantung konteks. Jika seseorang mendapat keberuntungan maka dia mengatakan “memang nasib dia’, sedang jika mendapatkan kemalangan, maka dia mengatakan “yah, sudah nasib’.

Metode

Data diambil dari kolom “*Piye Jal*” di harian “Suara Merdeka” edisi Januari – Februari 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yaitu dengan cara menyimak sumber data yang berupa pesan singkat (SMS) di kolom “*Piye Jal*”. Sedangkan metode catat digunakan untuk memilih dan menyortir data yang berupa kata-kata yang mempunyai dua referen

dalam kolom tersebut untuk mengumpulkan data yang berupa kata-kata yang mengalami pergeseran atau perubahan makna (Sudaryanto, 1988:2).

Analisis

Dari sumber data yang berupa SMS yang termuat dalam kolom *Piye Jal* di Harian Suara merdeka, didapatkan data tentang kata – kata atau frasa – frasa yang mengalami pergeseran dan perubahan makna sebagai berikut:

Kata/ Frasa	Rujukan awal	Rujukan akhir	Pergeseran /perubahan makna	Makna : meluas, menyempit, netral atau lainnya	Peyorasi (-)/ Ameliorasi (+) /netral
Pulau	<i>Daratan</i> yang dikepong air	<i>Kumpulan air</i> yang dikepong daratan (lubang jalan)	Terjadi perubahan makna karena terjadinya perubahan rujukan awal dan akhir.	meluas	Penilaian negatif/ peyorasi
Lintah Darat	Binatang air penghisap darah	Manusia penghisap/pe-rampas uang orang lain	Terjadi pergeseran makna karena masih dalam satu medan makna yaitu makluk penghisap	menyempit	Penilaian negatif/peyorasi
Bengak-bengok (bahasa Jawa)	Berteriak-teriak dengan suara keras	Mengekspresikan keluhan	Terjadi perubahan makna karena ada perubahan rujukan. Rujukan awal fokus pada kualitas suara yang keras sedang rujukan kedua pada isi/keluhan.	meluas	netral
Preman	Swasta, partikelir, non pemeintah	* Orang jahat (suka memeras dan melakukan kejahatan) * Kuli penggarap sawah	Terjadi perubahan makna karena perubahan rujukan dari swasta menjadi penjahat	menyempit	Penilaian negatif : peyorasi
Sosialisasi	Usaha mengubah milik pribadi menjadi milik umum	Usaha memperkenalkan sesuatu yang baru pada orang	Terjadi pergeseran makna karena rujukan awal dan akhir masih dalam	menyempit	netral

Kata/ Frasa	Rujukan awal	Rujukan akhir	Pergeseran /perubahan makna	Makna : meluas, menyempit, netral atau lainnya	Peyorasi (-)/ Ameliorasi (+) /netral
		banyak agar dipahami	satu medan makna yaitu usaha yang berkaitan dengan masyarakat		
Digalakkan	Kata dasar <i>galak</i> bermakna : Buas, kejam, keji. <i>Menggalakkan</i> : membuat menjadi lebih galak/buas.	Usaha untuk mengaktifkan/membangkitkan gairah masyarakat untuk melakukan sesuatu	Terjadi perubahan makna karena adanya perubahan rujukan dai membuat menjadi galak/buas menjadi membuat menjadi mengeti	menyempit	Penilaian positif : ameliorasi
Formalitas	Peraturan / tata cara yang berlaku	Basa-basi	Terjadi perubahan makna karena adanya perubahan rujukan dari peaturan menjadi basa-basi.	menyempit	Penilaian negatif : peyoratif
Virus	Microorganisme yang menyebabkan dan menularkan penyakit	Segala hal yang bersifat merusak /merugikan (virus komputer, vius masyarakat)	Terjadi pergeseran makna karena rujukan awal dan akhir masih dalam satu medan makna yaitu sesuatu yang bersifat merusak//merugikan.	meluas	Penilaian negatif : peyoratif
Modal dengkul	Asetnya dengkul (bagian tubuh)	Tidak punya aset/uang	Terjadi perubahan makna karena perubahan rujukan dari bagian tubuh menjadi tidak punya uang sama sekali.	netral	Penilaian negatif : peyoratif
Birokrasi	Sistem pemerintahan berdasarkan hirarki/jenjang kepangkatan	Prosedur yang berbelit belit di instansi pemerintah	Terjadi pergeseran makna karena rujukan awal dan akhir masih dalam satu medan makna sistem yang terjadi di pemerintah/instansi pemerintah.	menyempit	Penilaian negatif : peyoratif
Ranjau	Jebakan untuk melukai atau membunuh orang	Lubang-lubang di jalan raya yang berpotensi menyebabkan kecelakaan pengguna jalan	Terjadi pegeseran makna karena rujukan awal dan akhi masih dalam satu medan makna yaitu sesuatu yang mencelakakan orang.	meluas	netral
Guantanamo	Nama penjara pemerintah AS	Tindakan polisi yang kejam	Terjadi perubahan makna karena	meluas	Penilaian negatif : peyoratif

Kata/ Frasa	Rujukan awal	Rujukan akhir	Pergeseran /perubahan makna	Makna : meluas, menyempit, netral atau lainnya	Peyorasi (-)/ Ameliorasi (+) /netral
	di Kuba untuk tahanan politik/teroris dimana para penjaganya terkenal kejam.	tehadap orang yang salah tangkap	adanya perubahan rujukan dari nama tempat menjadi tindakan polisi yang diasosiasikan dengan tempat tersebut.		

Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan :

1. Sebagian besar dari kata-kata yang dianalisis mengalami perubahan makna yang sifatnya meluas tetapi ada juga yang mengalami penyempitan makna seperti kata *bonek* dan *demo*.
2. Kata-kata yang mengalami perluasan makna tersebut sebagian besar berkonotasi negatif karena kata-kata ini digunakan untuk menyampaikan keluhan, kritik dan saran kepada petugas pelayanan publik.
3. Bahasa yang digunakan dalam kolom "Piye Jal" adalah campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, karena bahasa Jawa dirasa lebih tepat digunakan
4. untuk menyampaikan makna yang dimaksud (keluhan dan kritik), seperti kata *bonek* dan *bancakan*.

Mulyono Slamet. 2008. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik : Edisi Kedua*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Saeed, John I. 1997. *Semantics*. USA : Blackwell Publishers.

Sudaryanto. 1988 *Metode Linguistik Bagian Kedua : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Ullman, Stephen. 1977. *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning (diadaptasi oleh Sumarsono : Pengantar Semantik)*. Basil Blackwell : Oxford.

www.KamusKomputer.co.id

Daftar Pustaka

Muda, Ahmad, A.K. 2006 : *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia : Dilengkapi dengan Ejaan Yang disempurnakan (EYD)*. --: Reality Publisher.

Lampiran**1. Pulau**

Mau lihat kota kumuh, becek kalau banyak *pulaunya*, datang saja ke Pasar Karangayu. Jan rak mutu blas.
(02470327206) → Suara Merdeka Edisi 13012009

2. Lintah Darat

PLN kok seperti *lintah darat*, buka sendiri tempat pembayaran listrik tapi masyarakat disuruh bayar tambahan biaya administrasi.
(08164886746) → Suara Merdeka Edisi Sabtu 17012009

3. Bepak-bepak

Apa perlu rakyat urunan beli teh-kopi untuk DPRD. Ngaca dulu, pejabat kok *bepak-bepak*. Perjuangkan dulu nasib rakyat.
(0817241766) → Suara Merdeka Edisi Jumat 23012009

4. Preman

Banyak *preman* meminta sumbangan ke instansi, sangat meresahkan. Memaksa membeli taplak meja, kaos/kalender/buku/tiket tinju Rp. 50.000 – Rp. 150.000.
(081325003735) → Suara Merdeka Edisi Selasa 27012009

5. Sosialisasi - digalakkan

Kapan *sosialisasi* pengolahan tempat sampah dalam rumah tangga di Semarang *digalakkan*? Kok sepertinya semakin kotor saja kota ini.

(0817339776) → Suara Merdeka Edisi Rabu 28012009

6. Formalitas

Lampu di jalan Pramuka Gunungpati bau dipasang kok sudah gelap lagi, apa hanya *fomalitas*?
(08157754868) → Suara Merdeka Edisi Kamis 29012009

7. Virus

Kata pegawai kelurahan, saya tidak bisa ganti KTP baru karena di komputer nama saya tidak ada/hilang. Padahal KTP lama masih berlaku. Emangnya saya *virus*?
(081370155218) → Suara Merdeka Edisi Kamis 29012009

8. Modal Dengkul

Banyak caleg dan partai *modal dengkul*. Tempelin atribut kok di pohon. Gitu kok mau jadi pemimpin.
(0888695844) → Suara Medeka Edisi Jumat 30012009

9. Birokrasi

Betapa sulitnya mendapatkan kamar di RS Kariadi, padahal pasien sakitnya sudah parah, harus dengan *birokrasi* bertele-tele dan selalu alasan tidak ada kamar.
(081902001881) → Suara Merdeka Edisi Rabu 04022009

10. Ranjau

Kepada kontraktor galian kabel optik, kalau nguuk galian mbok yang bener!

Kok gawe *ranjau* nang dalan. Mobil, tuk banyak yang terperosok.

(08128259890) → Suara Merdeka Edisi Kamis 05022009

11. Guantanamo

Polsek Ngalian kayak *Guantanamo*, salah tangkap diajar. Bar diantemi mung dikei duit pijet Rp.100.000. Tegel banget.

(085727217859) → Suara Merdeka Edisi Senin 09022009

12. Pulau

Mau lihat kota kumuh, becek kalau banyak *pulaunya*, datang saja ke Pasar Karangayu. Jan rak mutu blas.

(02470327206) → Suara Merdeka Edisi 13012009.